

NILAI MORAL DALAM DONGENG *DIE BIENENKÖNIGIN, DIE WEIßE SCHLANGE, DAN DER FROSCHKÖNIG*

Karina Dwi Ernanda¹, Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem²,

¹Universitas Negeri Surabaya, karinadwi22001@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the moral values contained in three fairy tales by the Brothers Grimm, namely *Die Bienenkönigin*, *Die Weiße Schlange*, and *Der Froschkönig*. The research employed a qualitative descriptive approach using content analysis. The data source consisted of the original texts of the three fairy tales published in the *Kinder und Hausmärchen* collection (Reclam Edition, 2005). The analysis was based on Nurgiyantoro's (2013) taxonomy of moral values, which classifies moral values into four categories: the relationship between humans and themselves, humans and others, humans and the environment or other living beings, and humans and God. The findings revealed 38 instances of moral values, consisting of 13 data (34.2%) related to the relationship between humans and themselves, 11 data (28.9%) related to the relationship between humans and others, 10 data (26.3%) related to the relationship between humans and the environment and other living beings, and 4 data (10.5%) related to the relationship between humans and God. *Die Bienenkönigin* predominantly emphasizes compassion toward living creatures and the environment, *Die Weiße Schlange* highlights honesty, integrity, and responsibility, while *Der Froschkönig* focuses on commitment to keeping promises and moral responsibility. Overall, the three fairy tales consistently present moral values through the principles of reward and punishment, empathy, compassion, and integrity as the foundation of character building. The findings are expected to contribute to children's literature studies and character education.

Keywords: *moral values, Brothers Grimm's fairy tales, children's literature, character education, content analysis.*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan nilai moral kepada pembaca. Dongeng, sebagai bagian dari tradisi sastra anak, memiliki posisi strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai etis lintas generasi. Karya-karya Brüder Grimm, yang pertama kali diterbitkan pada 1812 dalam *Kinder und Hausmärchen*, telah menjadi bagian dari kanon sastra dunia dan diakui sebagai salah satu karya yang paling banyak diterjemahkan secara global (Zipes, 2014). Penelitian ini berfokus pada nilai moral yang terkandung dalam tiga dongeng karya Brüder Grimm, yakni *Die Bienenkönigin*, *Die Weiße Schlange*, dan *Der Froschkönig*, sebagai upaya memahami konstruksi makna etis yang disampaikan melalui teks sastra anak klasik Eropa tersebut.

Sastra sejak lama dipahami sebagai media penyampaian nilai moral dan refleksi sosial budaya. Dalam konteks sastra anak, fungsi moral menjadi semakin signifikan karena sastra anak berperan dalam proses pembentukan karakter dan internalisasi nilai sejak usia dini. Nodelman dan Reimer (2003) menjelaskan bahwa sastra anak hampir selalu mengandung dimensi didaktis, baik secara eksplisit maupun implisit, karena ditulis dalam relasi kuasa antara orang dewasa sebagai pengarang dan anak sebagai pembaca. Dengan demikian, dongeng sebagai bagian dari sastra anak memiliki posisi strategis dalam mentransmisikan nilai moral lintas generasi.

Menurut Bettelheim (1976), dongeng memiliki fungsi psikologis dan moral karena membantu anak memahami konflik batin dan nilai kehidupan melalui simbol-simbol naratif. Anak belajar bahwa kebaikan pada akhirnya akan mendapatkan ganjaran, sedangkan kejahatan akan menerima hukuman. Pola ini memperkuat pemahaman moral secara tidak langsung tanpa harus menggurui. Namun demikian, Tatar (2003) mengingatkan bahwa moral dalam dongeng tidak selalu bersifat hitam-putih, melainkan dapat mengandung

ambiguitas yang memerlukan pembacaan kritis. Tren penelitian terbaru juga menunjukkan adanya pergeseran dari pembacaan dongeng sebagai teks didaktis sederhana menuju pembacaan yang lebih kompleks (Haase, 2008), sehingga kajian terhadap dongeng Grimm tidak lagi berhenti pada identifikasi pesan moral semata, tetapi meneliti pula bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan dimediasi oleh struktur teks.

Die Bienenkönigin merupakan dongeng yang menampilkan nilai empati dan kepedulian terhadap makhluk lemah, melalui kisah tiga bersaudara pangeran yang mengembara dan seorang adik bungsu bernama Dummling yang senantiasa melindungi makhluk-makhluk kecil yang ia jumpai. *Die Weiße Schlange* mengisahkan seorang pelayan istana yang memperoleh kemampuan memahami bahasa binatang dan menunjukkan nilai kejujuran serta keberanian dalam menghadapi konsekuensi dari perbuatannya. Sementara *Der Froschkönig* menampilkan nilai tanggung jawab dan menepati janji melalui kisah putri kerajaan yang harus memenuhi janjinya kepada seekor katak meski merasa enggan. Ketiga dongeng ini mengandung nilai-nilai moral yang kaya dan relevan untuk dikaji secara ilmiah, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan karakter pembaca.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat celah penelitian pada kajian nilai moral secara komparatif dalam tiga dongeng Grimm sekaligus. Sebagian besar penelitian terdahulu, misalnya kajian Rasiawan (2021) terhadap dongeng *Frau Holle*, *Die Sterntaler*, dan *Hans im Glück*, mengkaji dongeng-dongeng lain secara terpisah atau membahas satu aspek struktur tanpa mendalami nilai moralnya secara menyeluruh dan komparatif. Demikian pula penelitian Wijaya dan Qodriani (2022) yang mengkaji nilai moral dalam cerita *The Best of Fabel Al-Quran* karya Adji Annisa Zakiandini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, meskipun relevan dari segi pendekatan,

berfokus pada teks fabel berbahasa Indonesia dan bukan pada dongeng Brüder Grimm berbahasa Jerman sebagaimana dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji nilai moral dalam tiga dongeng Grimm sekaligus menggunakan

taksonomi nilai moral Nurgiyantoro (2013), yang membagi nilai moral ke dalam empat kategori relasi, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, serta dengan Tuhan, sehingga memungkinkan identifikasi persamaan dan perbedaan nilai moral yang terkandung di dalamnya secara lebih sistematis.

Lickona (1991) menekankan bahwa nilai-nilai seperti rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility) merupakan inti pendidikan karakter yang relevan dan seharusnya hadir dalam teks-teks sastra anak, sekaligus menegaskan bahwa karakter moral mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Dalam konteks ini, dongeng Grimm menjadi media yang efektif karena menyampaikan nilai moral melalui kisah-kisah sederhana namun sarat simbolisme, sehingga ketiga komponen karakter tersebut dapat ditemukan secara utuh dalam alur maupun penokohan ketiga dongeng yang dikaji.

Secara konseptual, moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima oleh suatu masyarakat sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sosial (Bertens, 2011). Dalam konteks sastra, Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa nilai moral adalah pesan yang berhubungan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita, baik secara eksplisit melalui pernyataan langsung, maupun secara implisit melalui tindakan tokoh dan konsekuensi yang diterimanya. Nilai moral dalam karya sastra selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan ruang lingkup relasinya, yang oleh Nurgiyantoro (2013)

dibagi menjadi empat kategori, yaitu (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan ketekunan; (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, mencakup nilai empati, tolong-menolong, solidaritas, dan sikap menghargai orang lain; (3) hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, mencakup nilai kepedulian terhadap alam, kasih sayang terhadap hewan, dan

perlindungan terhadap makhluk lemah; serta (4) hubungan manusia dengan Tuhan, mencakup rasa syukur, kepercayaan akan keadilan ilahi, dan sikap rendah hati atau pasrah. Keempat kategori inilah yang digunakan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai moral pada ketiga dongeng yang dikaji.

Sebagai bentuk sastra lisan yang diwariskan secara turun-temurun, dongeng memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk sastra lain. Dongeng bersifat fiktif dan tidak terikat oleh fakta sejarah maupun tempat yang nyata, memiliki alur yang sederhana dan cenderung linear, serta menampilkan tokoh yang bersifat tipikal dan tidak kompleks secara psikologis, sebuah sifat yang oleh Lüthi (1982) disebut sebagai kedataran (flatness) karakter yang berfungsi mendukung alur dan pesan moral. Propp (1968) dalam *Morphology of the Folktale* mengidentifikasi adanya fungsi-fungsi naratif yang berulang dalam dongeng, seperti larangan, pelanggaran, ujian, bantuan magis, dan penghargaan, yang kesemuanya turut membentuk kerangka penyampaian pesan moral secara naratif. Ciri-ciri inilah yang juga tampak secara konsisten pada ketiga dongeng yang menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam satu rumusan masalah utama, yaitu nilai moral apa saja yang terkandung dalam dongeng *Die Bienenkönigin*, *Die Weiße Schlange*, dan *Der Froschkönig* karya Brüder Grimm. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam kumpulan dongeng

tersebut berdasarkan taksonomi Nurgiyantoro (2013). Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sastra anak dan pendidikan karakter, sedangkan secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra bandingan dan sastra anak, khususnya dalam memahami bagaimana nilai moral direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui teks sastra anak Eropa klasik.

Identifikasi dan analisis nilai moral dalam ketiga dongeng ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan dalam menanamkan nilai empati, kejujuran, tanggung

jawab, kepedulian, dan sikap menghargai kebaikan kepada peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa, guru, maupun pemerhati sastra dalam memilih dan menginterpretasikan dongeng sebagai media pembelajaran yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam praktik pembelajaran sastra yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter generasi muda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ketiga dongeng karya Brüder Grimm secara terperinci dan sistematis. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara mendalam berdasarkan teks dongeng tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang ada. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai moral yang ditemukan dalam *Die Bienenkönigin*, *Die Weiße Schlange*, dan *Der Froschkönig* secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga karya sastra dongeng karya Brüder Grimm yang diambil dari kumpulan *Kinder und Hausmärchen* edisi Reclam (2005). Data dalam

penelitian ini berupa kalimat, frasa, dan dialog yang terdapat dalam teks ketiga dongeng tersebut yang mengandung indikasi nilai moral, baik nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, maupun dengan Tuhan, sebagaimana dirumuskan dalam taksonomi Nurgiyantoro (2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca secara intensif teks asli berbahasa Jerman dari ketiga dongeng tersebut sembari menelusuri konteks ceritanya secara utuh; dan (2)

mengklasifikasikan data yang telah diperoleh ke dalam tabel data berdasarkan empat kategori nilai moral menurut Nurgiyantoro (2013), yaitu relasi manusia dengan diri sendiri (meliputi indikator

kejujuran, tanggung jawab, keberanian, dan ketekunan), relasi manusia dengan sesama manusia (meliputi indikator empati, tolong-menolong, solidaritas, dan sikap menghargai orang lain), relasi manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain (meliputi indikator kepedulian terhadap alam, kasih sayang terhadap hewan, dan perlindungan terhadap makhluk lemah), serta relasi manusia dengan Tuhan (meliputi indikator rasa syukur, kepercayaan akan keadilan ilahi, dan sikap rendah hati atau pasrah).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dipilih berdasarkan jenis nilai moral sesuai kategori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013). Kedua, peneliti menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk moral serta peristiwa moral yang muncul dalam ketiga dongeng yang diteliti, dilengkapi dengan kutipan langsung dari teks asli berbahasa Jerman beserta terjemahannya. Ketiga, peneliti menyusun simpulan yang disajikan dalam

bentuk narasi deskriptif serta rekapitulasi kuantitatif sederhana atas sebaran data pada

Nilai Moral dalam Dongeng Die Bienenkönigin, Die Weiße Schlange, dan Der Froschkönig masing-masing kategori dan dongeng, guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kecenderungan nilai moral yang ditonjolkan dalam kumpulan dongeng Brüder Grimm yang dikaji.

Setiap data yang diperoleh dicatat ke dalam tabel klasifikasi yang memuat nomor data, kutipan kalimat dalam bahasa Jerman beserta terjemahannya, halaman sumber, serta tanda centang pada salah satu dari empat kolom kategori nilai moral yang sesuai. Format tabel semacam ini memungkinkan peneliti melacak kembali konteks setiap data secara akurat serta memudahkan proses rekapitulasi jumlah dan persentase data pada tahap penyajian data, sekaligus menjadi dasar bagi perbandingan pola nilai moral antarkategori dongeng pada tahap pembahasan.

Guna menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pembacaan berulang (*close reading*) terhadap teks asli berbahasa Jerman untuk memastikan ketepatan interpretasi makna sebelum data dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, proses klasifikasi data ke dalam empat kategori nilai moral tidak dilakukan secara mekanis

berdasarkan kata kunci semata, melainkan mempertimbangkan konteks naratif yang melingkupinya, baik berupa dialog, deskripsi tindakan tokoh, maupun konsekuensi naratif yang menyertainya, sehingga satu unit data dapat dipastikan merepresentasikan kategori nilai moral yang paling sesuai dengan makna yang dikandungnya dalam keseluruhan alur cerita.

III. PEMBAHASAN

A. Konsep Nilai Moral dan Taksonomi Nurgiyantoro

Sebelum menguraikan temuan pada masing-masing dongeng, perlu ditegaskan kembali bahwa penelitian ini menggunakan taksonomi nilai moral Nurgiyantoro (2013) sebagai kerangka analisis utama. Pada kategori hubungan manusia dengan diri sendiri, indikator yang digunakan meliputi kejujuran, yaitu tokoh yang bertindak jujur meskipun

berisiko merugikan dirinya sendiri; tanggung jawab, yaitu tokoh memenuhi kewajiban dan konsekuensi dari pilihan yang telah diambil; keberanian, yaitu tokoh berani menghadapi tantangan atau bahaya demi kebenaran; serta ketekunan, yaitu tokoh tidak mudah menyerah dalam menghadapi ujian atau rintangan. Pada kategori hubungan manusia dengan sesama manusia, indikator yang digunakan meliputi empati, tolong-menolong, solidaritas, dan sikap menghargai orang lain, yang menurut Magnis-Suseno (1987) merupakan salah satu sikap dasar kepribadian moral di samping sikap adil dan hormat terhadap diri sendiri.

Pada kategori hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, indikator yang digunakan meliputi kepedulian terhadap alam, kasih sayang terhadap hewan, dan perlindungan terhadap makhluk lemah. Keraf (2010).

menjelaskan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menghargai dan melindungi makhluk hidup lain, sebagaimana tercermin dalam prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*) dan prinsip tanggung jawab moral terhadap alam. Adapun pada kategori hubungan manusia dengan Tuhan, indikator yang digunakan meliputi rasa syukur, kepercayaan akan keadilan ilahi, dan sikap rendah hati atau pasrah, yang menurut Suryadi dan

Hayat (2021) tercermin dari keyakinan, kepercayaan, dan pengalaman keagamaan seseorang, termasuk kepasrahan kepada kekuatan yang lebih tinggi. Keempat kategori beserta indikatornya inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis dan membandingkan nilai moral pada ketiga dongeng berikut ini.

B. Fokus dan Sebaran Data Nilai Moral

Fokus penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam tiga dongeng karya Brüder Grimm, yakni *Die Bienenkönigin*, *Die Weiße Schlange*, serta *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich*, yang ketiganya diambil dari kumpulan *Kinder und Hausmärchen* edisi Reclam (2005). Pemilihan

ketiga teks ini dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan bahwa masing-masing mampu menggambarkan rentang nilai moral yang cukup luas, mulai dari relasi manusia dengan dirinya sendiri, relasi antarsesama, relasi dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, hingga dimensi transendental.

Setelah proses identifikasi dan pencatatan data dilakukan, terkumpul sebanyak 38 data yang menunjukkan adanya nilai moral pada ketiga dongeng tersebut, dengan sebaran 14 data pada *Die Bienenkönigin*, 13 data pada *Die Weiße Schlange*, dan 11 data pada *Der Froschkönig*. Seluruh data tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kategori nilai moral mengikuti pembagian Nurgiyantoro (2013), yaitu relasi manusia dengan diri sendiri (13 data atau 34,2%), relasi manusia dengan sesama manusia (11 data atau 28,9%), relasi manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain (10 data atau 26,3%), dan relasi manusia dengan Tuhan (4 data atau 10,5%). Tingginya proporsi kategori relasi manusia dengan diri sendiri

mengindikasikan bahwa ketiga dongeng yang dikaji secara konsisten menjadikan integritas pribadi serta kemampuan tokoh dalam mengendalikan diri sebagai dasar moral utama yang menggerakkan jalannya cerita sekaligus menentukan akhir kisahnya.

Perbedaan jumlah data antarketiga dongeng, yaitu 14 data pada *Die Bienenkönigin*, 13 data pada *Die Weiße Schlange*, dan 11 data pada *Der Froschkönig*, juga mengindikasikan perbedaan kepadatan muatan moral pada masing-masing teks. *Die Bienenkönigin* memiliki jumlah data terbanyak, sejalan dengan strukturnya yang menampilkan rangkaian episode berulang berupa pertemuan Dummling dengan tiga kelompok makhluk berbeda, sehingga setiap episode berpotensi memuat indikator nilai moral tersendiri. Sebaliknya, *Der Froschkönig* yang beralur lebih ringkas dan berpusat pada satu konflik utama, yaitu pemenuhan janji, menghasilkan jumlah data yang relatif lebih

sedikit namun terkonsentrasi pada kategori relasi manusia dengan diri sendiri dan dengan Tuhan.

C. Nilai Moral dalam *Die Bienenkönigin*

Die Bienenkönigin mengisahkan tiga bersaudara yang pergi merantau untuk mengadu nasib. Kedua kakak digambarkan memiliki watak kasar dan tidak memedulikan makhluk lain, sedangkan si bungsu, Dummling, justru senantiasa menunjukkan sikap penyayang, peka terhadap perasaan makhluk lain, serta kukuh dalam prinsip moralnya. Puncak cerita terjadi ketika Dummling berhasil membebaskan tiga putri yang dikutuk, berkat bantuan dari makhluk-makhluk yang pernah ditolongnya, yaitu segerombolan semut, sekumpulan bebek, dan ratu lebah. Lewat alur semacam ini, dongeng tersebut menyampaikan pesan bahwa kebaikan dan kepedulian pada akhirnya akan dibalas setimpal.

Pada relasi manusia dengan diri sendiri, nilai yang paling kentara terlihat pada sosok Dummling, yang berulang kali memperlihatkan integritas dan keberanian mempertahankan pendiriannya kala dihadapkan pada desakan kedua kakaknya, sebagaimana tampak pada kutipan: "Lasst die

Tierchen in Frieden, ich leide nicht, dass ihr sie stört" (Grimm, 2005), yang berarti "Biarkan makhluk-makhluk kecil itu dalam damai, aku tidak akan membiarkan kalian mengganggunya". Kutipan ini memperlihatkan keberanian moral (moral courage), yakni kesediaan membela apa yang benar walaupun harus berhadapan dengan pihak yang lebih dominan, sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa karakter baik harus terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar niat.

Pada relasi manusia dengan sesama manusia, sikap Dummling yang tidak pernah membalas perlakuan buruk kedua kakaknya menunjukkan orientasi prososial yang kuat, yaitu kecenderungan untuk selalu memikirkan dampak tindakannya bagi pihak lain. Menurut

Nilai Moral dalam Dongeng Die Bienenkönigin, Die Weiße Schlange, dan Der Froschkönig Bettelheim (1976), sikap semacam ini merupakan tanda kematangan psikologis seorang tokoh yang telah berhasil melampaui egosentrisme dan beralih menuju sikap altruistik. Pada relasi manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, kategori ini memiliki jumlah data terbanyak dalam dongeng ini, yaitu lima data, yang mengindikasikan bahwa kepedulian terhadap makhluk hidup lain menjadi tema sentral, sebagaimana tampak pada kutipan: "Lasst sie in Frieden, ich dulde es nicht, dass ihr sie tötet" (Grimm, 2005), yang berarti "Biarkan mereka dalam damai, aku tidak akan membiarkan kalian membunuhnya", ketika Dummling melarang kakaknya menangkap sekumpulan bebek di danau. Dari sudut pandang ekokritik sastra, tindakan ini dapat dimaknai sebagai penegasan akan pentingnya keterhubungan antara manusia dan alam (Garrard, 2012).

Nilai relasi manusia dengan sesama manusia dalam dongeng ini juga tampak pada episode penutup cerita, ketika Dummling yang telah berhasil mematahkan kutukan tetap memilih menyelamatkan kedua kakaknya yang sebelumnya berperangai kejam kepadanya dan kepada makhluk-makhluk kecil yang ia lindungi. Sikap ini menunjukkan nilai pengampunan dalam relasi keluarga, sebuah wujud kepedulian yang tidak didasarkan pada balas dendam meskipun ia memiliki alasan yang sah untuk melakukannya.

Nilai ini menegaskan bahwa kepedulian Dummling terhadap sesama tidak bersifat selektif, melainkan konsisten diterapkan baik kepada makhluk kecil yang lemah maupun kepada saudaranya sendiri yang pernah bersikap tidak adil kepadanya.

Adapun pada relasi manusia dengan Tuhan, dimensi transendental dalam dongeng ini muncul secara tersirat lewat pola reward and punishment yang menjadi kerangka utama cerita, terutama melalui kemunculan ratu lebah yang secara ajaib mampu menyelesaikan tugas yang mustahil dikerjakan kedua kakak Dummling. Peristiwa ajaib semacam ini, dalam tradisi penafsiran dongeng Grimm, kerap

dimaknai sebagai wujud kekuatan yang lebih tinggi yang bekerja melalui alam untuk memberi balasan kepada mereka yang berbuat baik (Bettelheim, 1976).

D. Nilai Moral dalam *Die Weiße Schlange*

Die Weiße Schlange menceritakan seorang pelayan istana yang tanpa sengaja mencicipi daging ular putih milik rajanya, sehingga ia memperoleh kemampuan istimewa untuk mengerti bahasa hewan. Kemampuan tersebut kemudian membawanya pada berbagai petualangan yang menguji kejujuran, keberanian, rasa belas kasih, serta tanggung jawabnya. Kategori relasi manusia dengan diri sendiri menjadi yang paling dominan dalam dongeng ini dengan lima data, mencerminkan bahwa pergulatan batin tokoh utama dalam menghadapi berbagai pilihan moral menjadi inti dari keseluruhan cerita.

Nilai kejujuran tampil paling menonjol sejak awal kisah, sebagaimana tampak pada kutipan: "Der Diener schämte sich und wusste nicht, was er sagen sollte, er gestand seine Schuld und bat um Verzeihung" (Grimm, 2005), yang berarti "Pelayan itu merasa malu dan tidak tahu apa yang harus dikatakannya, ia mengakui kesalahannya dan memohon pengampunan". Keputusan pelayan untuk mengakui perbuatannya mencicipi makanan terlarang milik raja, meski berisiko menimbulkan konsekuensi serius baginya, menggambarkan keterpaduan antara moral knowing, moral feeling,

dan moral action sebagaimana dirumuskan Lickona (1991).

Pada relasi manusia dengan sesama manusia, prinsip resiprositas tampak pada kutipan: "Er half den Tieren in ihrer Not, und sie halfen ihm wieder, als er ihrer bedurfte" (Grimm, 2005), yang berarti "Ia menolong makhluk-makhluk itu dalam kesulitan mereka, dan mereka pun membantunya ketika ia membutuhkan pertolongan". Prinsip bahwa kebaikan yang diberikan pada akhirnya akan kembali kepada pemberinya merupakan nilai universal yang berlaku baik dalam hubungan

antarmanusia maupun hubungan manusia dengan alam (Haase, 2008). Pada relasi manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, kepedulian tokoh utama tampak dari responsnya terhadap rintihan seekor ular kecil di rerumputan yang segera ia tolong, sebuah tindakan yang menunjukkan kesadaran bahwa makhluk hidup lain memiliki nilai yang melekat pada dirinya sendiri dan karenanya perlu dihormati serta dilindungi (Garrard, 2012).

Kepedulian tokoh utama terhadap makhluk hidup lain semakin dipertegas melalui episode ketika ia membagikan roti bekalnya kepada tiga anak burung gagak yang kelaparan dan kehilangan induknya, alih-alih memakannya sendiri meski ia sendiri dalam keadaan lapar dan letih setelah diusir dari istana. Episode ini menegaskan nilai kedermawanan dan pengorbanan diri yang tidak bergantung pada kelimpahan materi, melainkan pada ketulusan hati sang tokoh, sekaligus menjadi salah satu bukti konkret bagaimana kepedulian terhadap makhluk kecil kelak dibalas ketika ketiga anak burung gagak tersebut turut membantunya menuntaskan sayembara mengambil buah dari Pohon Kehidupan yang diberikan sang putri.

Pada relasi manusia dengan Tuhan, dimensi transendental tercermin melalui sikap tokoh utama yang tidak menyombongkan kemampuan istimewanya, melainkan menggunakannya dengan penuh tanggung jawab dan kerendahan hati, sebagai wujud kesadaran bahwa kemampuan yang dimilikinya merupakan sebuah anugerah yang harus dipertanggungjawabkan, sejalan dengan gagasan amanah dalam etika moral universal (Bertens, 2011).

E. Nilai Moral dalam *Der Froschkönig*

Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich mengisahkan seorang putri bungsu yang bermain dengan bola emas kesayangannya di dekat sebuah sumur hingga bola tersebut terjatuh ke dasar sumur. Seekor katak menawarkan bantuan dengan syarat sang putri mau menjadikannya teman, membiarkannya makan sepiring dengannya, dan tidur di ranjangnya. Putri menyanggupi janji tersebut

tanpa berniat menepatinya, namun sang raja memaksanya untuk memenuhi janji itu ketika katak tersebut datang ke istana. Setelah melalui berbagai keengganan, katak itu pun berubah wujud menjadi seorang pangeran tampan yang telah terkutuk oleh seorang penyihir jahat. Dongeng ini ditutup dengan kisah Heinrich, pelayan setia sang pangeran, yang hatinya dililit tiga lingkaran besi agar tidak pecah karena duka mendalam atas kutukan tuannya, dan satu per satu lingkaran tersebut terlepas seiring kebahagiaan yang kembali dirasakan sang pangeran. Berbeda dengan dua dongeng sebelumnya yang menonjolkan relasi manusia dengan makhluk hidup lain, dongeng ini berpusat pada dimensi personal dan transendental sekaligus.

Dimensi transendental dalam *Der Froschkönig* tampak paling jelas dibandingkan dua dongeng lainnya yang dikaji, sebagaimana tercermin pada perintah raja kepada putrinya: "Was du versprochen hast, mußt du auch halten, geh und mach ihm auf" (Grimm, 2005), yang berarti "Apa yang telah kamu janjikan, harus kamu tepati; pergi dan bukakan pintu untuknya". Pada masyarakat Jerman abad ke-19 yang menjadi konteks lahirnya dongeng Grimm, sebuah janji memiliki nilai sakral yang melampaui sekadar kontrak sosial, sehingga kewajiban moral untuk menepatinya dipandang sebagai perintah yang bersumber dari kode etis tertinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Bettelheim (1976), yang menyebutkan bahwa dongeng Grimm secara konsisten membangun hubungan antara kepatuhan pada kode moral universal dan konsekuensi positif yang diterima tokoh.

Pada relasi manusia dengan diri sendiri, sang

putri menunjukkan proses perkembangan moral dari sosok yang enggan menepati janji karena rasa jijik terhadap katak, menjadi sosok yang pada akhirnya tunduk pada kewajiban moralnya setelah mendapat teguran ayahnya, sebuah

Nilai Moral dalam Dongeng Die Bienenkönigin, Die Weiße Schlange, dan Der Froschkönig proses yang menegaskan bahwa tanggung jawab moral terkadang memerlukan dorongan otoritas eksternal sebelum benar-benar terinternalisasi. Pada relasi manusia dengan sesama manusia, kisah pelayan setia Heinrich, yang hatinya dililit tiga lingkaran besi karena kesedihan mendalam atas kutukan tuannya, menonjolkan nilai kesetiaan tanpa pamrih sebagai wujud penghargaan terhadap martabat sesama.

Menariknya, perlu dicermati bahwa dalam versi asli Brüder Grimm, transformasi katak menjadi pangeran tidak terjadi melalui kecupan sebagaimana populer dalam berbagai adaptasi modern, melainkan justru ketika sang putri melemparkan katak tersebut ke dinding karena puncak kemarahan dan keputusasaannya. Perbedaan versi ini penting dicermati karena menegaskan bahwa pesan moral utama dongeng ini bukan terletak pada tindakan kasih sayang romantis, melainkan pada terpenuhinya kewajiban moral apa pun bentuknya. Tatar (2003) mengingatkan bahwa dongeng Grimm memang tidak jarang mengandung ambiguitas moral semacam ini, yang menuntut pembacaan kritis alih-alih penerimaan pesan secara harfiah dan sederhana. Simbolisme Heinrich dan tiga lingkaran besi yang membelenggu hatinya juga dapat dimaknai sebagai representasi bahwa duka yang mendalam dapat diredam melalui ketabahan dan harapan, sekaligus menjadi penanda bahwa kesetiaan tanpa pamrih merupakan bagian penting dari keutamaan moral yang turut ditegaskan dongeng ini, sejajar dengan nilai integritas personal yang diperjuangkan sang putri.

Adapun perubahan wujud katak menjadi pangeran di bagian akhir cerita dapat dimaknai sebagai simbol balasan atas kesetiaan moral yang ditunjukkan sang putri dalam memenuhi janjinya. Keajaiban transformasi ini bukan sekadar unsur fantasi semata, melainkan representasi simbolik dari keyakinan bahwa kepatuhan pada kewajiban

moral akan membawa konsekuensi yang melampaui apa yang dapat dibayangkan oleh tokoh maupun pembacanya, sebuah pola yang

menegaskan adanya tatanan moral yang mengatur kehidupan dalam dunia naratif dongeng Grimm.

F. Pembahasan Komparatif Nilai Moral dalam Ketiga Dongeng

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap ketiga dongeng Grimm, ditemukan sejumlah kesamaan dan perbedaan yang cukup berarti, baik dari segi jenis, intensitas, maupun cara penyampaian nilai moralnya. Pertama, ketiga dongeng sama-sama menampilkan pola reward and punishment, yang menegaskan bahwa kebaikan akan membawa ganjaran dan kejahatan akan menuai hukuman, sebuah fungsi naratif yang menurut Propp (1968) bersifat universal dalam dunia folklor. Kedua, ketiga dongeng secara konsisten menjadikan empati dan kepedulian terhadap makhluk lain sebagai nilai yang paling dihargai, sebagaimana tampak pada Dummiling, sang pelayan, dan sang putri yang ketiganya memperoleh kebahagiaan melalui proses yang erat kaitannya dengan kepedulian mereka terhadap pihak lain. Ketiga, ketiga dongeng memanfaatkan makhluk atau kemampuan magis, semut dan lebah, ular putih, serta transformasi katak, sebagai sarana untuk menghadirkan keadilan moral dalam ceritanya, yang menegaskan adanya dimensi transendental dalam pandangan dunia moral Brüder Grimm.

Meski demikian, ketiga dongeng juga menunjukkan perbedaan penekanan nilai moral yang cukup berarti. *Die Bienenkönigin* lebih menitikberatkan pada kepedulian ekologis dan perlindungan terhadap makhluk yang lemah sebagai penggerak utama cerita. *Die Weiße Schlange* lebih menonjolkan kejujuran dan integritas diri dalam konteks kesalahan dan pertobatan. Sementara itu, *Der Froschkönig* berfokus pada komitmen dan tanggung jawab atas janji sebagai inti konflik dan penyelesaiannya. Perbedaan ini juga tampak pada cara penyampaian nilai moralnya: *Die Bienenkönigin* menyampaikan nilai moral lewat tindakan yang berulang dan konsisten, *Die Weiße Schlange* memanfaatkan

momen dramatis pengakuan kesalahan sebagai titik balik, sedangkan *Der Froschkönig*

menyampaikan nilai moral melalui dialog yang secara langsung memuat pernyataan moral.

Perbedaan lain yang tidak kalah penting berkaitan dengan siapa yang menjadi penggerak tindakan moral dalam masing-masing dongeng. Pada *Die Bienenkönigin* dan *Die Weiße Schlange*, tokoh utama secara aktif memilih untuk berbuat baik tanpa adanya tekanan dari luar, sehingga menggambarkan model internalisasi nilai. Sebaliknya, dalam *Der Froschkönig*, sang putri membutuhkan campur tangan otoritas, yaitu sang raja, agar mau memenuhi kewajiban moralnya, sehingga menggambarkan model sosialisasi nilai melalui otoritas. Kedua model perkembangan moral ini, ketika disandingkan, menegaskan bahwa dongeng-dongeng Brüder Grimm merepresentasikan keragaman jalan yang dapat ditempuh seseorang menuju kematangan moral, baik melalui dorongan batin maupun melalui pembinaan dari figur otoritas di sekitarnya.

Perbedaan lain yang menarik untuk dicermati adalah cara ketiga dongeng memperlakukan tokoh yang awalnya dipandang rendah oleh lingkungan sekitarnya. Pada *Die Bienenkönigin*, tokoh yang dipandang rendah oleh saudaranya sendiri, yaitu Dummiling yang dijuluki "si Dunggu", justru menjadi pahlawan yang menyelesaikan tugas mustahil berkat kebaikan hatinya di masa lalu. Pola serupa juga tampak pada *Die Weiße Schlange*, ketika sang pelayan yang berstatus sosial rendah dan sempat dituduh mencuri, pada akhirnya membuktikan kelayakan moralnya melalui kejujuran dan kepeduliannya terhadap makhluk lain. Sebaliknya, pada *Der Froschkönig*, tokoh yang mula-mula dipandang rendah dan menjijikkan justru adalah sang katak sendiri, yang ironisnya merupakan wujud terkutuk dari seorang pangeran, sehingga dongeng ini menyampaikan pesan tambahan tentang pentingnya tidak menghakimi sesuatu semata dari penampilan luarnya. Ketiga pola ini, ketika disandingkan, menegaskan bahwa dongeng-dongeng Brüder Grimm secara konsisten menempatkan nilai batiniah di atas penampilan, status sosial, maupun

kekuatan fisik sebagai penentu utama kelayakan moral seorang tokoh, sebuah pesan yang tetap relevan bagi pembentukan karakter anak di tengah

budaya kontemporer yang kerap menilai seseorang dari tampilan luarnya semata.

G. Implikasi bagi Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang cukup luas bagi praktik pendidikan karakter masa kini. Dominasi kategori relasi manusia dengan diri sendiri pada ketiga dongeng, sebagaimana ditunjukkan oleh 13 dari 38 data yang ditemukan, mengindikasikan bahwa penanaman integritas pribadi, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian, dapat menjadi titik masuk utama ketika ketiga dongeng ini digunakan sebagai bahan ajar. Guru bahasa Jerman, bahasa Indonesia, maupun pendidikan karakter dapat memanfaatkan kutipan-kutipan konkret yang telah diuraikan, misalnya sikap Dummiling yang menolak mengganggu makhluk kecil atau ketegasan raja dalam *Der Froschkönig* agar putrinya menepati janji, sebagai bahan diskusi kritis di kelas untuk mendorong peserta didik merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, kekayaan nilai relasi manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, yang mencapai 10 dari 38 data terutama pada *Die Bienenkönigin* dan *Die Weiße Schlange*, menjadikan kedua dongeng ini relevan sebagai media penguatan kesadaran ekologis pada anak sejak usia dini, sebuah kompetensi yang semakin penting di tengah isu lingkungan global saat ini. Sementara itu, nilai integritas dan keteguhan memegang janji yang menonjol dalam *Der Froschkönig* dapat digunakan untuk menanamkan kesadaran akan konsistensi antara perkataan dan perbuatan, sebuah nilai yang kerap menjadi tantangan tersendiri di tengah budaya masyarakat kontemporer yang cenderung permisif terhadap ingkar janji apabila dianggap tidak menguntungkan. Dengan demikian, ketiga dongeng ini dapat diintegrasikan sebagai satu kesatuan bahan ajar pendidikan karakter yang saling melengkapi,

Nilai Moral dalam Dongeng *Die Bienenkönigin*, *Die Weiße Schlange*, dan *Der Froschkönig* mencakup relasi dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan lingkungan, dan

dengan Tuhan sekaligus. Secara keseluruhan, pembahasan komparatif ini menegaskan bahwa meskipun *Die Bienenkönigin*, *Die Weiße Schlange*, dan *Der Froschkönig* diciptakan sebagai kisah yang berdiri sendiri, ketiganya beroperasi dalam satu sistem nilai moral yang koheren khas dongeng Brüder Grimm. Sistem ini menempatkan integritas pribadi sebagai fondasi, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sebagai wujud nyata dari integritas tersebut, serta keyakinan akan adanya keadilan yang lebih tinggi sebagai penjamin bahwa kebaikan pada akhirnya akan membuahkan hasil. Pemahaman atas keterkaitan ketiga dimensi ini penting bagi pembaca, pendidik, maupun peneliti sastra anak, karena menunjukkan bahwa pesan moral dalam dongeng klasik tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu kerangka etis yang saling menopang.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasikan 38 data nilai moral ke dalam empat kategori berdasarkan taksonomi Nurgiyantoro (2013), yang tersebar dalam tiga dongeng karya Brüder Grimm, yaitu *Die Bienenkönigin* (14 data), *Die Weiße Schlange* (13 data), dan *Der Froschkönig* (11 data). Rinciannya adalah 13 data (34,2%) untuk kategori relasi manusia dengan diri sendiri, 11 data (28,9%) untuk relasi manusia dengan sesama manusia, 10 data (26,3%) untuk relasi manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lain, serta 4 data (10,5%) untuk relasi manusia dengan Tuhan. Tingginya proporsi kategori relasi manusia dengan diri sendiri memperlihatkan bahwa ketiga dongeng secara konsisten menempatkan integritas pribadi, yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian, sebagai landasan moral utama yang menentukan jalan cerita maupun akhir kisah

para tokohnya.

Kedua, hasil kajian terhadap *Die Bienenkönigin* menunjukkan bahwa nilai kepedulian ekologis dan perlindungan terhadap makhluk yang lemah merupakan nilai yang paling dominan sekaligus paling berperan dalam

menggerakkan alur cerita. Ketiga, hasil kajian terhadap *Die Weiße Schlange* menunjukkan bahwa kejujuran dan integritas moral menjadi nilai sentral yang digambarkan melalui momen dramatis pengakuan kesalahan serta tekad untuk memperbaiki diri, dengan pesan bahwa kemampuan dan pengetahuan yang besar hanya bernilai moral apabila digunakan secara bertanggung jawab. Keempat, hasil kajian terhadap *Der Froschkönig* menunjukkan bahwa komitmen terhadap janji dan tanggung jawab moral merupakan nilai yang paling menonjol, dengan jangkauan yang melintasi dimensi personal, sosial, maupun transendental sekaligus. Kelima, perbandingan ketiga dongeng menunjukkan bahwa secara konsisten ketiganya berbagi tiga pola nilai moral yang mendasar, yaitu pola reward and punishment yang membangun kosmologi moral yang jelas, sikap altruistik sebagai nilai inti yang paling dihargai, serta penggunaan elemen supernatural sebagai sarana untuk menghadirkan keadilan moral, sekalipun ketiganya berbeda dalam penekanan nilai dan cara penyampaiannya. Konsistensi pola-pola ini mencerminkan koherensi ideologis dan moral dalam kumpulan *Kinder und Hausmärchen* karya Brüder Grimm, yang menunjukkan bahwa karya tersebut bukan sekadar kumpulan cerita hiburan, melainkan juga sistem penyampaian nilai budaya.

dan etis yang dirancang secara sistematis. Bagi pendidik, ketiga dongeng ini dapat dijadikan bahan ajar yang efektif untuk menumbuhkan nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan pada peserta didik, sedangkan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas

jumlah dongeng yang dianalisis atau memadukan analisis teks dengan studi resepsi pembaca anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis tekstual terhadap tiga dongeng tanpa melibatkan uji resepsi pembaca, khususnya anak-anak sebagai sasaran utama pendidikan karakter melalui dongeng. Oleh karena

itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan pendekatan komparatif yang melibatkan dongeng dari tradisi budaya lain, misalnya cerita rakyat Nusantara yang memiliki motif serupa, seperti motif binatang yang berbudi atau motif keteguhan memegang janji, sehingga dapat memperkaya kajian sastra bandingan lintas budaya di masa mendatang. Bagi institusi akademik maupun bidang penelitian sastra, temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kajian sastra anak sebagai bidang yang memiliki nilai akademik dan praktis yang tidak kecil, mengingat perannya yang penting dalam pembentukan karakter generasi muda melalui media yang menghibur sekaligus mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bettelheim, B. 1976. *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Knopf.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Garrard, G. 2012. *Ecocriticism* (Edisi ke-2). London: Routledge.
- Grimm, J., & Grimm, W. 2005. *Kinder und Hausmärchen*. Stuttgart: Reclam.
- Haase, D. (Ed.). 2008. *The Greenwood Encyclopedia of Folktales and Fairy Tales*. Westport: Greenwood Press.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Nodelman, P., & Reimer, M. 2003. *The Pleasures of Children's Literature* (Edisi ke-3). Boston: Allyn and Bacon.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, V. 1968. *Morphology of the Folktale* (Edisi ke-2). Austin: University of Texas Press.
- Rasiawan, M. F. 2021. *Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle, Die Sterntaler, dan Hans im Glück karya Brüder Grimm* (Skripsi). Universitas Negeri Surabaya.
- Tatar, M. 2003. *The Hard Facts of the Grimms' Fairy Tales* (Edisi revisi). Princeton: Princeton University Press.
- Zipes, J. 2014. *The Original Folk and Fairy Tales of the Brothers Grimm*. Princeton: Princeton University Press.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A glossary of literary terms* (11th ed.). Cengage Learning.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, J., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar ilmu sastra* (D. Hartoko, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of literature*. Harcourt, Brace & World

